

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DALAM MATERI KEMAGNETAN MELALUI PENERAPAN ALAT PERAGA DI KELAS IX A SMPN 13 KOTA SERANG

**Omah Rohmawati
SMP Negeri 13 Kota Serang**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya nilai hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPA pada materi kemagnetan, hal ini dikarenakan dari strategi pembelajaran yang belum cocok dan kurang menarik bagi siswa sehingga aktivitas serta motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sangat rendah. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut dilakukan lah proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga untuk mengaktifkan kembali motivasi dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga terhadap hasil belajar IPA pada materi kemagnetan. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model Penelitian Tindakan Kelas Mc Taggart dan menggunakan 2 siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX A SMPN 13 Kota Serang, sebanyak 33 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil penelitian pada siklus I peningkatannya yaitu sebesar 70 dan siklus II 80. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa penggunaan alat peraga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPA materi kemagnetan kelas IX A SMPN 13 Kota Serang. Disarankan kepada peneliti maupun guru diharapkan untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran IPA pada materi kemagnetan.

Kata kunci: Alat peraga, hasil belajar IPA

ABSTRACT

The background of the research was the student learning outcomes in science subjects on magnetism material was low followed by the implementation of learning strategies that was not suitable and less attractive to students. Therefore as the results, the activities and motivation of students to participate in the learning process was also very low. To overcome this problem the learning process implemented by the utilization of teaching aids to reactivate student motivation and learning outcomes can be used by teacher as an alternative way. The purpose of this study was to determine the extent of the contribution of learning by using teaching aids to the learning outcomes of science on magnetism material. The method in this study was an experimental method with Mc Taggart's Classroom Action Research model with 2 cycles consisting of stages of planning, action, observation, and reflection. The population used in this study were all students of class IX A of SMPN 13 Serang, as many as 33 students. Based on the results of data processing, the research results obtained in cycle I increased by 70 and cycle II 80. The conclusion of this study is that the use of teaching aids has a significant contribution to the learning outcomes of science materials magnetism class IX A SMPN 13 Serang. It is recommended that researchers and teachers are expected to use teaching aids in science learning on magnetic materials.

Key words : *teaching aids, learning outcomes, science subjects*

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPA (Sains) sebagai salah satu pelajaran di sekolah merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa. Penekanannya adalah pembelajaran IPA harus menarik dan banyak melakukan percobaan-percobaan sehingga dapat menemukan hal baru berdasarkan fakta. Pemberian pengalaman belajar dengan cara melibatkan siswa aktif melakukan percobaan / demonstrasi / permainan akan sangat bermakna bagi siswa. Teori belajar mengatakan, bahwa belajar yang efektif harus melalui pengalaman. Dalam aktifitas belajar siswa harus berinteraksi langsung terhadap obyek yang dipelajari dengan melibatkan penggunaan semua alat inderanya. Belajar melalui pengalaman langsung, berarti pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari hal-hal nyata dan bukan bersifat khayalan. Belajar dengan pengalaman langsung tentu saja lebih menyenangkan dan tidak mudah lupa. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik manakala terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Darmodjo dan Kaligis (22:2006) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan

pengajaran dari berbagai disiplin ilmu salah satunya adalah IPA. Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan oleh siswa sekolah dasar karena IPA dapat memberikan iuran untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis olah manusia yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Menurut Winataputra (6:1984) menyatakan : Pembelajaran IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya. Khusus untuk IPA hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah.

Dengan demikian jelas bahwa tahap berpikir anak harus dikaitkan dengan hal-hal nyata dan pengetahuan awal siswa yang telah dibangun mereka dengan sendirinya.

Namun apa yang terjadi di kelas IX A SMPN 13 Kota Serang, hasil belajar materi kemagnetan manusia sangat rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran sangat monoton, ketika guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka bergurau, ngobrol dengan teman-temannya. Melihat

kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, namun mereka terdiam dan tidak paham. Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan kurang membangkitkan motivasi diri siswa sehingga proses belajar tidak maksimal.

Berdasarkan pada observasi yang penulis lakukan pada saat guru melakukan evaluasi sebagian siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilainya dibawah KKM.

Dari data yang ada, dengan jumlah siswa 40, hanya 11 siswa yang mendapatkan nilai di atas 8 atau sekitar 31,5%. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 6 sebanyak 24 atau sekitar 68,5%. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : siswa kurang motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan dan dalam pembelajaran juga guru tidak melakukan penggunaan media pembelajaran.

Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang kemagnetan dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran demikian jelas bertentangan dengan hakikat anak dan pendidikan IPA itu sendiri. Pembelajaran IPA yang efektif dicirikan antara lain oleh tingginya kemampuan pembelajaran tersebut dalam menyajikan hakekat pendidikan IPA yakni sebagai proses, produk dan sikap.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan penggunaan media pembelajaran dengan alat peraga dalam pembelajaran IPA. Ada pun penelitian terdahulu dilakukan oleh Rini (2011) dengan judul penggunaan alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti menggunakan alat media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran yang akan digunakan bersifat sebagai alat bantu pengajaran dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang baik, diharapkan dapat mencakup aspek *visual*, *auditif* dan *motorik*. Hal ini bertujuan agar memudahkan para siswa dalam belajar dan menanamkan konsep. Semakin banyak indera anak yang terlibat dalam proses belajar, maka akan semakin mudah

anak belajar dan semakin bermakna. (Bobbi de Porter & Mike Hernaki, 2002 : 31). Oleh karena itu media pengajaran yang akan digunakan sebaiknya bersifat SAL (*Student Active Learning*) sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Sujudi (2005), meneliti tentang penggunaan media terhadap peningkatan hasil belajar, dalam penelitiannya ternyata penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dengan dilakukan beberapa siklus. Setelah dilakukan siklus I, II dan III hasil rata-rata tes ternyata sudah cukup memuaskan atau telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan terhadap hasil pembelajaran siswa. Dengan latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar IPA dalam materi kemagnetan melalui penerapan alat peraga di kelas IX A SMPN 13 Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas

merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi dari sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat didalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. (Wardani 2008).

Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam dunia pendidikan, diantaranya : model Kurt Lewis, Kemmis dan Mc Taggart, model John Elliot, dan model Dave Ebbut. Dalam penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas model Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan tindakan kelas ini Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari komponen : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. (Sukardi,2003:214).

Dengan beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas cocok digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini Model Kemmis dan Mc Taggart menggambarkan adanya empat langkah yakni sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan kelas, setelah ditemukan masalah yang paling penting untuk dipecahkan, disusunlah

rencana tindakan yang memuat gagasan untuk mengatasi masalah tersebut, yang mencakup tujuan, sasaran, dan target, prosedur pelaksanaan, materi yang akan diberikan, metode dan alat evaluasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Tindakan (*Action*)

Tindakan dalam hal ini yaitu tindakan pengaplikasian pembelajaran baru, yang didasarkan pada rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini dilakukan secara sadar dan terkendali, serta merupakan variasi teknis yang cermat dan bijaksana.

c. Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran, pengaruh dan kendala dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenalkan pada siswa. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh dari tindakan yang terkait. Observasi ini dilakukan dengan cermat karena selalu akan dibatasi realitas yang sebelumnya tidak dapat dilihat. Observasi ini bersifat responsive, terbuka pandangan dan pikirannya. Hasil observasi menjadi dasar refleksi bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi yaitu suatu usaha perenungan, pengkajian yang mendalam, dalam rangka menemukan makna dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mendapat dasar untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang nyata dalam tindakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa siklus. Alur penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran kemagnetan dengan pendekatan alat peraga menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart :

Rencana Tindakan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas IX A SMPN 13 Kota Serang dengan jumlah 33 orang. Penelitian tindakan kelas ini model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari komponen : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan yaitu :

1. Pra Siklus

Kegiatan pra siklus merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Kegiatan belajar ini lebih dikenal dengan sebutan kegiatan melihat

kondisi atau keadaan sebenarnya.

Kegiatan pra siklus ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Observasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk meneliti kegiatan pembelajaran didalam kelas berdasarkan situasi asli atau kondisi nyata yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar IPA.

b. Refleksi

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah membahas rencana untuk menindaklanjuti hal-hal yang diperoleh pada saat observasi dan dijadikan sebagai dasar dalam menyusun siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Pada kegiatan perencanaan ini, peneliti bersama dengan guru mengadakan rancangan kegiatan yang dilakukan, seperti :

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada materi kemagnetan.
- 2) Menyiapkan alat bantu mengajar dan mengumpulkan data.

3) Membuat instrument penelitian

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini peneliti sebagai model melaksanakan kegiatan pembelajaran :

- 1). Menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi kemagnetan
- 2). Menjelaskan macam-macam strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi kemagnetan
- 3). Membimbing siswa dalam pembelajaran pada materi kemagnetan
- 4). Melakukan evaluasi.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, hal-hal yang diobservasi diantaranya :

- 1). Kegiatan mengamati siswa pada saat pembelajaran materi kemagnetan
- 2). Mengamati siswa ketika mengerjakan soal.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan kegiatan yang

telah dilakukan siswa selama pelaksanaan pembelajaran apakah siswa mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran, apakah siswa mampu memahami materi yang berikan oleh guru, apakah terjadi kenaikan hasil belajar dengan menggunakan media audio visual. Hal ini dimaksudkan agar hasil refleksi ini dapat berguna bagi siswa maupun guru di masa yang akan datang.

D. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun kedua instrument tersebut yaitu :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa (Hermawan,2010:151). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada materi kemagnetan melalui penerapan alat peraga. Alasan menggunakan observasi agar mendapatkan data yang akurat tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA. Melakukan pengamatan secara langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran IPA yang sesuai dengan aspek yang diamati dan masalah yang diteliti. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan alat peraga adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Kegiatan

No	Aspek yang di Observasi	Nilai				Penafsiran
		1	2	3	4	
1	Menggunakan alat peraga					
2	Tanya jawab					
3	Presentasi					
4	Inisiatif					
	Jumlah					
	Rata-rata					

$$\text{Kriteria penilaian} = \frac{\text{Jumlah Nilai setiap Aspek}}{\text{Jumlah Aspek yang Dinilai}}$$

Kriteria penilaian :

3,50 - 4,00 = Baik Sekali

3,00 - 3,49 = Baik

2,50 – 2,99 = Cukup

2,00 – 2,49 = Kurang

1,00 – 1,99 = Kurang Sekali

2. Tes

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang dites dipresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan kedalam angka (Sukardi, 2003:138). Tes yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi kemagnetan. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai kemagnetan berupa soal-soal yang harus dijawab.

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan mata pelajaran IPA pada penelitian ini adalah:

- 1) Tingkat kemampuan siswa pada materi mata pelajaran IPA secara individual yang bersifat evaluatif adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 70 untuk aspek penguasaan konsep dan ketuntasan klasikal mencapai 85%.
- 2) Tingkat penerapan siswa terhadap materi kemagnetan manusia yang dinilai dengan menggunakan teknik unjuk kerja sekurang-kurangnya 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam kegiatan pelaksanaan telah dilaksanakan ini ditempuh langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan apa yang telah direncanakan pada setiap siklus tindakan kelas. Adapun rencana kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah, antara lain :

- a. Orientasi lapangan yaitu melaksanakan perizinan serta sosialisasi terhadap pihak sekolah yaitu SMPN 13 Kota Serang.
- b. Menentukan kelas yang akan digunakan untuk tempat penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan prasiklus

Dalam pelaksanaan prasiklus diawali dengan kegiatan seperti dibawah ini :

1). Observasi

Prasiklus ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran yang sebenarnya terjadi didalam kelas. Dalam kegiatan ini juga peneliti menemukan kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran baik dalam aktivitas siswa yang belum

muncul serta hasil belajar siswa yang masih rendah, diantaranya :

a). Dalam kemampuan membuka pelajaran, pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, sehingga aktivitas siswa dalam kegiatan awal pembelajaran menjadi tidak kondusif. Maka dalam hal ini terlihat pada prasiklus yaitu terdapat pada seorang guru yang kurang baik dalam mempersiapkan bahan ajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif.

b). pada proses pembelajaran tidak ada media peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga mengajar tidak efektif. Selain itu siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran, hanya guru yang berperan penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran mengenai kemagnetan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dikategorikan sangat kurang, karena hasilnya masih kurang dari apa yang diharapkan. Perlu ada perbaikan-perbaikan terhadap cara guru mengajar sehingga hasil belajar pun ikut meningkat. Setelah mengadakan pengamatan pada proses pembelajaran di prasiklus, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil

analisis siswa hanya mencapai 50 hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada konsep kemagnetan di kelas IX A berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan belajar mengajar pada siklus I.

2). Refleksi

Dari hasil temuan pada tahap observasi diatas, peneliti menindaklanjuti dengan refleksi yaitu mengadakan diskusi dengan guru kelas IX A untuk menganalisis temuan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Upaya selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti mencoba untuk menerapkan alat peraga dalam proses pembelajarannya.

b. Siklus I

1). Perencanaan

Setelah menganalisis hasil data yang diperoleh dari prasiklus, maka peneliti melakukan perencanaan penelitian pada siklus I. Rencana yang akan dilakukan pada tahap ini, meliputi :

- a) Meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan siswa selama KBM berlangsung yang meliputi: aktivitas siswa dalam belajar, dan hasil evaluasi setelah KBM berakhir.

b) Meningkatkan aktivitas siswa pada konsep kemagnetan dengan menggunakan alat peraga.

2). Tindakan

Pada tahap ini sesuai dengan perencanaan, siswa diarahkan untuk lebih kreatif dalam merumuskan masalah, menentukan opini, memecahkan masalah dengan menyimpulkan materi dan lebih kreatif dalam diskusi dikelas.

3). Observasi

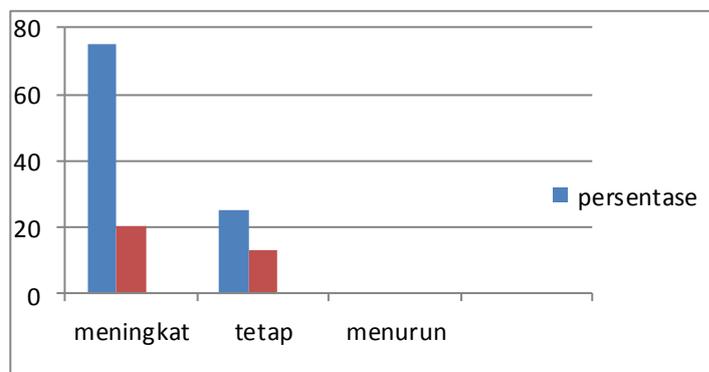
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses mengajar dengan menggunakan alat peraga, diperoleh gambaran sebagai berikut : pertama adanya peningkatan

hasil belajar siswa dan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa lebih baik dari sebelumnya. Kedua dalam pembelajaran guru sudah dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, walaupun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa gambaran hasil belajar materi kemagnetan yaitu 29 orang mengalami peningkatan sebesar 90 %, dan 4 orang atau sebesar 10% tetap. Gambaran tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.5. Status setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I

Status Kemampuan	Jumlah Siswa	Prosentase
Meningkat	29	75 %
Tetap	4	10 %
Menurun	-	-
Jumlah	33	100%



4). Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menindaklanjuti dengan refleksi yaitu mengadakan diskusi untuk menganalisis hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa pada siklus I. Pada siklus I, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, dari hasil nilai belajar siswa yang ditemukan pada prasiklus 67, disiklus I ini nilai hasil belajar anak naik menjadi 75. Akan tetapi, ini masih belum cukup dari apa yang diharapkan sebelumnya, sehingga proses belajar mengajar perlu lebih ditingkatkan kembali pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

c. siklus II

1). Perencanaan

Setelah menganalisis hasil data yang diperoleh dari siklus II, maka peneliti melakukan perencanaan penelitian pada siklus II. Rencana yang akan dilakukan pada tahap kedua ini, meliputi :

- a) Meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan siswa selama KBM berlangsung yang meliputi: aktivitas siswa dalam belajar, dan hasil evaluasi setelah KBM berakhir.

- b) Meningkatkan aktivitas siswa pada konsep kemagnetan dengan menggunakan alat peraga.

2). Tindakan

Pada tahap ini sesuai dengan perencanaan, siswa diarahkan untuk lebih kreatif dalam merumuskan masalah, menentukan opini, memecahkan masalah dengan menyimpulkan materi dan lebih kreatif dalam diskusi dikelas.

3). Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap proses mengajar dengan menggunakan alat peraga , diperoleh gambaran sebagai berikut : pertama adanya peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa lebih baik dari sebelumnya. Kedua dalam pembelajaran guru sudah dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga , walaupun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki.

1. Hasil aktivitas belajar dengan menggunakan alat peraga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap proses mengajar dengan menggunakan alat peraga, diperoleh

gambaran sebagai berikut : pertama adanya peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa lebih baik dari sebelumnya. Kedua dalam pembelajaran siswa sudah memahami pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, walaupun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi yaitu sebesar 80. Nilai yang diperoleh pada siklus II ini sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian dan mengalami peningkatan sebesar 100%. Gambaran tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.7. Status setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

Status Kemampuan	Jumlah Siswa	Prosentase
Meningkat	33	100 %
Tetap	-	-
Menurun	-	-
Jumlah	33	100%

Pembahasan

1. Upaya guru dalam mengatasi nilai hasil belajar siswa pada konsep kemagnetan melalui penggunaan alat peraga, berdasarkan hasil observasi

proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Siklus I

Pada tahap ini tingkat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penggunaan alat peraga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, dimana dalam proses pembelajaran ini sudah melakukan apersepsi dengan baik, siswa sudah belajar berfikir aktif dalam pembelajaran serta melakukan eksplorasi untuk menemukan jawaban sendiri konsep yang dipelajari, semua siswa terlibat aktif dalam kerja dan mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari.

b. siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus II, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan penggunaan alat peraga ini semakin optimal, peran aktif siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Semakin efektifnya proses pembelajaran pada siklus III ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Hasil Evaluasi belajar Siswa

a. Siklus 1

Pada siklus ini siswa secara individu mengalami peningkatan yaitu sebesar 7, dikarenakan pada tahap ini hampir semua siswa sudah memahami konsep kemagnetan, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas siswa diantaranya merespon jawaban dari pertanyaan guru. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2003) yang mengemukakan bahwa dengan adanya aktivitas siswa maka pengajaran dapat diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus II, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan penggunaan alat peraga ini semakin optimal, peran aktif siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dengan peningkatan sebesar 8.92. Keaktifan siswa dalam siklus II ini sudah terlihat merata dengan baik. Siswa banyak yang sudah berani bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat.

Semakin efektifnya proses pembelajaran pada siklus II ini

berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1989) yang menyatakan bahwa makin tinggi proses belajar yang dilakukan siswa, maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya.

C. Jawaban Hipotesis Tindakan

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas IX A dalam mata pelajaran IPA pada konsep kemagnetan, yang dilaksanakan dari siklus satu hingga siklus II, maka hipotesis tindakan :

1. Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada materi kemagnetan di kelas IX A SMPN 13 Kota Serang.
2. Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan aktifitas belajar IPA dalam materi kemagnetan di kelas IX A SMPN 13 Kota Serang

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dimiyati dan Mujiono (1994 : 6) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Proyek Penelitian dan Pengembangan mutu Tenaga Kerja Kependidikan Depdikbud.
- Bodner, G.M. (1986). Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*, 63 (10)
- Darmodjo, H. dan Kaligis. 1992/1993. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Darsono, M. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gino, Suwarni, Suripto, Maryanto, Sutijan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Pres.
- Hasan, (2005). Penggunaan Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPA. Yogyakarta
- Djuanda, Dadan. 2006. Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran. Bandung: UPI PRESS
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Depdiknas
- Direktorat PLP. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta:
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winatapura, dkk. 1993/1994. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Depdikbud.